

Persepsi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah di Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah

Muhammad Pora Salamatul Hidayah^{*}, Chairiawaty, Muhammad Fauzi Arif

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

akunkeduaapoy@gmail.com, chairiawaty@gmail.com, muhammadfauziarif@gmail.com

Abstract. Da'wah rhetoric is one of the factors influencing the delivery of religious messages to congregants. The success of da'wah is determined not only by the content of the message but also by the preacher's ability to employ language, vocal delivery, gestures, and supporting media to ensure that the message is well understood and applied in daily life. This study aimed to analyze female congregants' perceptions of da'wah rhetoric during the Friday religious study sessions at Al-Mabrur Islamic Study Group (Majelis Taklim) in Baleendah through the stages of sensation, attention, and interpretation. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving female congregants who regularly attended the study sessions. The data were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing based on the perception theory. The findings indicate that the female congregants had positive perceptions of the preacher's da'wah rhetoric. Clear vocal delivery, the use of a whiteboard, varied presentation techniques, humor, and relevant topics attracted the congregants' attention and facilitated their understanding of the religious messages. At the interpretation stage, the congregants were able to understand, interpret, and apply Islamic values in their daily lives. This study concludes that well-delivered da'wah rhetoric fosters positive perceptions and supports female congregants' understanding of religious messages.

Keywords: *Congregants' Perception, Da'wah Rhetoric, Majelis Taklim.*

Abstrak. Retorika dakwah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penyampaian pesan keagamaan kepada jamaah. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan dai dalam mengelola bahasa, vokal, gestur, dan media pendukung sehingga pesan dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah dalam Pengajian Jum'at di Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah melalui tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap jamaah perempuan yang aktif mengikuti pengajian, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah perempuan memiliki persepsi yang positif terhadap retorika dakwah yang disampaikan dai. Kejelasan vokal, penggunaan media papan tulis, variasi penyampaian materi, humor, serta relevansi tema mampu menarik perhatian jamaah dan memudahkan pemahaman pesan dakwah. Pada tahap interpretasi, jamaah mampu memahami, memaknai, serta mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa retorika dakwah yang baik memberikan persepsi positif serta mendukung pemahaman jamaah perempuan terhadap pesan-pesan keagamaan.

Kata Kunci: *Persepsi Jamaah, Retorika Dakwah, Majelis Taklim.*

A. Pendahuluan

Menurut Samsul Munir (Amin, 2021) Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada akan motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Syed Qutb (Nur, 2011) memberikan pengertian dakwah yaitu mengajak atau menyeru orang lain masuk kedalam sabilillah (jalan Allah), bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang. Menurut Rahmat Jana (Rahmat, 2021) Dakwah Islam bisa dilakukan melalui apa saja dan di mana saja, termasuk di dalamnya berbagai kegiatan dakwah melalui lembaga majelis taklim yang berkembang di masyarakat. Majelis taklim menjadi media dakwah yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta membentuk karakter masyarakat melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin. Keberadaan majelis taklim juga menjadi sarana pembelajaran agama yang mudah dijangkau oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan yang memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga.

Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan seorang dai dalam mengomunikasikan pesan dakwah. Retorika dakwah menjadi salah satu unsur penting dalam proses komunikasi karena berkaitan dengan kemampuan dai mengelola bahasa, intonasi suara, gestur, ekspresi, serta penggunaan media pendukung sehingga pesan dapat diterima dan dipahami oleh jamaah secara efektif. Penyampaian dakwah yang komunikatif dan persuasif mampu menarik perhatian jamaah, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, penyampaian yang kurang efektif dapat mengurangi perhatian jamaah sehingga pesan dakwah tidak tersampaikan secara optimal.

Dalam perspektif komunikasi, persepsi menjadi faktor yang menentukan bagaimana seseorang menerima dan memaknai suatu pesan. Deddy Mulyana (Mulyana, 2007) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi berkaitan dengan penerimaan stimulus melalui pancaindra, atensi merupakan proses pemusatan perhatian terhadap stimulus yang diterima, sedangkan interpretasi merupakan proses pemberian makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan individu. Ketiga tahapan tersebut memengaruhi bagaimana jamaah memahami retorika dakwah yang disampaikan oleh seorang dai sehingga setiap individu dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap penyampaian ceramah yang sama.

Fenomena tersebut dapat ditemukan pada kegiatan Pengajian Jum'at di Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah. Majelis taklim ini secara rutin menyelenggarakan pengajian khusus bagi jamaah perempuan sebagai sarana memperdalam pengetahuan agama. Berdasarkan hasil observasi awal, Majelis Taklim Al-Mabrur didirikan sebagai wadah pembinaan keagamaan, silaturahmi, serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman ilmu agama. Dalam pelaksanaannya, dai memiliki keleluasaan menentukan materi sekaligus mengembangkan gaya penyampaian sesuai dengan karakteristik jamaah perempuan. Materi yang disampaikan meliputi fiqih, sirah nabawiyah, dan tahsin Al-Qur'an dengan pendekatan yang disesuaikan agar lebih komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Kondisi tersebut menjadikan retorika dakwah sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan keagamaan dalam pengajian tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai persepsi terhadap aktivitas dakwah umumnya berfokus pada persepsi masyarakat terhadap metode dakwah, aktivitas kelompok dakwah, maupun kegiatan keagamaan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh metode penyampaian, materi dakwah, dan karakteristik dai, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana jamaah perempuan memersepsikan retorika dakwah dalam kegiatan pengajian rutin di majelis taklim. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana aspek komunikasi verbal dan nonverbal seorang dai memengaruhi penerimaan pesan dakwah oleh jamaah perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah dalam Pengajian Jum'at di Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah. Penelitian tidak hanya menelaah isi materi dakwah, tetapi juga mengkaji bagaimana jamaah menerima, memberikan perhatian, dan memaknai retorika yang ditampilkan dai

melalui aspek seni berbicara, kualitas vokal, gestur, serta penggunaan media papan tulis selama proses penyampaian ceramah. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas retorika dakwah dalam membangun pemahaman keagamaan jamaah perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah dalam Pengajian Jum'at di Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah melalui tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi dai dan pengelola majelis taklim dalam mengembangkan strategi penyampaian dakwah yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah perempuan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah dalam Pengajian Jum'at di Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah. Menurut M. Ramdhan (Ramdhan, 2021), metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Sementara itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman, penilaian, dan pemaknaan jamaah mengenai retorika dakwah yang disampaikan oleh dai, yang mana pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018) adalah penelitian ilmiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode. Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Mabrur, Baleendah, Kabupaten Bandung, dengan objek penelitian berupa persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah, sedangkan subjek penelitian adalah jamaah perempuan yang aktif mengikuti Pengajian Jum'at.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian. Informan yang dipilih merupakan jamaah yang memiliki tingkat kehadiran tinggi berdasarkan data presensi sehingga dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang memadai dalam mengamati retorika dakwah yang disampaikan selama kegiatan pengajian berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penyampaian dakwah dan respons jamaah selama kegiatan pengajian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai persepsi jamaah terhadap retorika dakwah, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa struktur organisasi, foto, video, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari jamaah perempuan sebagai informan utama dan data sekunder yang berasal dari dokumen Majelis Taklim Al-Mabrur.

Analisis data dilakukan secara bertahap menurut A. Michael Huberman, (Lestari & Yusri, 2026) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis mengacu pada teori persepsi Deddy Mulyana yang meliputi tiga tahapan, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi, serta indikatornya menurut Desiderato, Jalaluddin Rakhmat, dan Benjamin S. Bloom, sehingga data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diklasifikasikan sesuai fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Majelis taklim Al-Mabrur

Majelis Taklim Al-Mabrur merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat di Komplek Baleendah Permai 2, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Keberadaan majelis taklim ini tidak hanya menjadi sarana penyelenggaraan kegiatan dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan Islam, pembinaan akhlak, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Sebagai lembaga yang berbasis pada pendidikan keagamaan, Majelis Taklim Al-Mabrur secara konsisten menyelenggarakan

berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi para jamaah.

Majelis Taklim Al-Mabrur didirikan pada tahun 2002 atas inisiatif Hj. Dedeh Saryati binti Sutisna. Pendirian majelis taklim ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang pada saat itu masih memiliki keterbatasan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Kondisi tersebut mendorong lahirnya sebuah wadah pendidikan Islam yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman secara berkelanjutan. Selain bertujuan memberantas buta huruf Al-Qur'an, Majelis Taklim Al-Mabrur juga dibentuk sebagai sarana mempererat hubungan silaturahmi antarmasyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, sejak awal berdirinya, majelis taklim ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek intelektual keagamaan, tetapi juga pada pembinaan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Pada masa awal berdirinya, jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian masih relatif terbatas. Kegiatan dakwah dilaksanakan secara sederhana dengan jumlah peserta yang belum banyak. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan Majelis Taklim Al-Mabrur semakin dikenal oleh masyarakat. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, ditambah dengan konsistensi pengurus dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan, mendorong pertumbuhan jumlah jamaah secara signifikan. Saat ini Majelis Taklim Al-Mabrur memiliki lebih dari 130 jamaah terdaftar, dengan sekitar 100 jamaah aktif yang secara rutin mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Mabrur telah menjadi salah satu pusat kegiatan dakwah dan pembelajaran Islam yang dipercaya oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan perkembangan Majelis Taklim Al-Mabrur juga didukung oleh lokasi yang strategis. Majelis taklim ini beralamat di Komplek Baleendah Permai 2, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, yang berada di tengah kawasan permukiman dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kondisi lingkungan yang religius memberikan dukungan yang positif terhadap keberlangsungan berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Selain itu, lokasi majelis taklim yang mudah dijangkau oleh masyarakat, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan, memberikan kemudahan bagi jamaah untuk menghadiri setiap kegiatan pengajian. Faktor aksesibilitas tersebut menjadi salah satu pendukung tingginya partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin.

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, Majelis Taklim Al-Mabrur memiliki struktur kepengurusan yang tersusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran pelaksanaan setiap program kerja. Kepengurusan organisasi terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara yang memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidang masing-masing. Ketua bertanggung jawab dalam mengarahkan serta mengoordinasikan seluruh kegiatan majelis taklim, sedangkan wakil ketua membantu pelaksanaan tugas ketua sekaligus memastikan setiap program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Sekretaris berperan dalam mengelola administrasi, pencatatan kegiatan, serta dokumentasi organisasi, sementara bendahara bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan dan pendanaan kegiatan. Pembagian tugas tersebut memungkinkan setiap program dapat dilaksanakan secara terorganisasi dan memberikan kemudahan dalam melakukan koordinasi antaranggota pengurus maupun jamaah. Struktur organisasi yang jelas juga menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan kegiatan dakwah yang telah berjalan selama lebih dari dua dekade.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, Majelis Taklim Al-Mabrur menyelenggarakan berbagai program pembinaan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Program rutin yang menjadi kegiatan utama meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengajian fiqih, pendalaman ilmu agama, serta kegiatan khataman Al-Qur'an. Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memperdalam pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan rutin, Majelis Taklim Al-Mabrur juga melaksanakan pengajian keliling yang diselenggarakan berdasarkan undangan masyarakat pada berbagai kegiatan keagamaan, seperti aqiqah, siraman pranikah, syukuran rumah baru, dan kegiatan keagamaan lainnya. Program tersebut menjadi salah satu bentuk pengembangan dakwah yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Majelis Taklim Al-Mabrur juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi Muhammad saw. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi momentum untuk memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di antara jamaah. Memasuki bulan Ramadan, intensitas kegiatan keagamaan semakin meningkat melalui pelaksanaan tadarus Al-Qur'an selama lima belas hari yang kemudian ditutup dengan kegiatan khataman Al-Qur'an bersama. Di samping pembinaan spiritual, Majelis Taklim Al-Mabrur juga memiliki kepedulian terhadap aspek sosial melalui penyelenggaraan program santunan bagi anak yatim yang dilaksanakan secara berkala setiap awal bulan Muharam. Program sosial tersebut menunjukkan bahwa aktivitas majelis taklim tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah individual, tetapi juga pada penguatan kepedulian sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Seluruh kegiatan pembinaan keagamaan tersebut dipusatkan di Masjid Al-Mabrur yang menjadi pusat aktivitas dakwah Majelis Taklim Al-Mabrur. Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, majelis taklim dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana, seperti mushaf Al-Qur'an, kitab atau buku panduan pengajian, sistem pengeras suara, karpet, serta papan tulis yang dimanfaatkan oleh dai sebagai media visual dalam menjelaskan materi keagamaan. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan dukungan terhadap proses komunikasi dakwah sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh jamaah dengan lebih baik.

Berdasarkan karakteristik kelembagaan, lingkungan, struktur organisasi, serta program-program pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, Majelis Taklim Al-Mabrur menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang aktif dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Keberadaan jamaah yang aktif, pelaksanaan pengajian secara rutin, serta interaksi yang intensif antara dai dan jamaah menjadikan Majelis Taklim Al-Mabrur sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah. Karakteristik tersebut memberikan konteks yang memadai untuk memahami bagaimana retorika dakwah diterima, dimaknai, dan direspons oleh jamaah perempuan dalam kegiatan Pengajian Jum'at.

Sensasi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah

Pada tahap sensasi, tahap paling awal dari penerimaan stimulus dakwah oleh indera jamaah sangat ditentukan oleh efektivitas sarana audio-visual, ekspresi non-verbal dai, penggunaan media pembelajaran, serta iklim lingkungan pengajian. Ketersediaan dan kejelasan sarana pengeras suara (speaker) terbukti memegang peranan yang sangat vital dalam menjamin kelancaran penerimaan pesan dakwah. Sebagian besar jamaah, seperti Ibu SO, Ibu SW, dan Ibu AS, menilai bahwa indikator audio-visual berada pada tingkat yang jelas, sementara Ibu EU dan Ibu ER menganggapnya sangat jelas, dan Ibu DH merasa audionya cukup jelas serta sangat membantu proses pendengaran. Kejelasan penerimaan audio ini diperkuat secara visual oleh ekspresi non-verbal dari sang dai yang memperjelas substansi materi. Ibu DH, Ibu AS, dan Ibu ER merasa sangat terbantu oleh ekspresi wajah dai, sedangkan Ibu SO, Ibu SW, dan Ibu EU dapat memahami isi ceramah secara optimal berkat perpaduan antara ekspresi mimik dan gaya komunikasi yang dinamis. Selain aspek kualitatif pesan verbal dan non-verbal, kehadiran media pendukung berupa papan tulis memberikan efektivitas visual yang nyata. Para jamaah mengungkapkan bahwa media papan tulis menjadikan penyampaian materi lebih mudah dicerna, membantu visualisasi poin-poin penting, serta mampu meningkatkan fokus jamaah sepanjang pengajian berlangsung. Seluruh rangkaian proses penerimaan indrawi ini berlangsung optimal karena didukung oleh atmosfer lingkungan Majelis Taklim Al-Mabrur yang sangat kondusif, nyaman, tenteram, dan tenang, terlebih dengan keberadaan keberadaan masjid yang berada di lingkungan mayoritas muslim.

Atensi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah

Pada tahap atensi, pemusatan perhatian jamaah terhadap penyampaian dakwah dibentuk dan dipertahankan melalui gestur dai, daya tarik retorika, kebaruan materi (novelty), serta strategi pengulangan (repetisi). Pergerakan tubuh dan gestur penceramah menjadi magnet utama yang mampu mengikat fokus jamaah. Mayoritas jamaah, yaitu Ibu SO, Ibu DH, Ibu EU, Ibu AS, dan Ibu ER, menyatakan merasa lebih tertarik dan mampu menjaga konsentrasi berkat gestur dai yang komunikatif, sementara Ibu SW sangat menyukai bahasa tubuh tersebut karena dinilai lahir dari keahlian penceramah yang mumpuni. Dari aspek retorika, daya tarik ceramah terbukti efektif

membangkitkan keterlibatan emosional jamaah, khususnya ketika dai mengangkat topik-topik krusial seperti kehidupan akhirat. Selain gaya penyampaian, aspek kebaruan materi yang disajikan secara konsisten setiap pekan menjadi faktor pendorong utama ketertarikan seluruh jamaah (6 orang) karena mampu memberikan wawasan dan ilmu-ilmu baru. Lebih jauh lagi, penggunaan teknik repetisi atau pengulangan materi terbukti menjadi strategi retorika yang sangat tepat sasaran, mengingat karakteristik jamaah majelis taklim yang didominasi oleh kelompok usia lansia. Seluruh jamaah memberikan respons yang sangat positif terhadap pengulangan materi ini, karena selain membantu menyegarkan daya ingat dan mempermudah pemahaman dasar, repetisi juga efektif dalam mengantisipasi tingkat konsentrasi jamaah yang bervariasi.

Interpretasi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah

Pada tahap interpretasi, jamaah menunjukkan tingkat kognisi yang matang yang tercermin dari kemampuan memahami materi, menarik kesimpulan (konklusi), mengaplikasikan ajaran (penerapan), serta merasakan kesesuaian pesan (kecocokan). Pada indikator pemahaman, seluruh jamaah mengonfirmasi bahwa mereka dapat menyerap dan memahami isi ceramah dengan sangat baik, meskipun Ibu DH menyadari bahwa keterbatasan ingatan terkadang membuatnya lupa pada bagian-bagian tertentu. Keberhasilan pemahaman ini menghasilkan penarikan kesimpulan yang kaya dan variatif, di mana setiap jamaah memprioritaskan poin kunci yang paling relevan dengan kondisi spiritual mereka masing-masing. Ibu SO menyimpulkan keutamaan sedekah dan shalat tepat waktu, Ibu SW menekankan urgensi hijrah dan bertaubat di momen tahun baru Islam, Ibu DH berfokus pada keistiqomahan ibadah sunnah seperti shalat malam dan dhuha, Ibu EU mengingat pentingnya pembiasaan dzikir, Ibu AS menaruh perhatian pada kesadaran akan hari akhirat, dan Ibu ER paling terkesan dengan anjuran interaksi bersama Al-Qur'an. Menariknya, pemahaman dan kesimpulan tersebut tidak sekadar berhenti pada ranah kognitif, melainkan berlanjut pada komitmen pengamalan nyata. Seluruh jamaah aktif berupaya mengimplementasikan materi ceramah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari menyegerakan shalat lima waktu, rutin membaca Al-Qur'an setiap hari, hingga menjalankan peran serta tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga secara islami. Tingginya dorongan untuk mengamalkan materi ini selaras dengan rasa kecocokan yang dirasakan, di mana seluruh jamaah menilai bahwa isi ceramah dan gaya retorika yang dibawakan dai sangat relevan dengan kebutuhan spiritual ibu-ibu serta sesuai dengan kondisi kehidupan nyata yang mereka jalani.

Analisis dan Pembahasan

Proses bagaimana jamaah perempuan menyerap dan memahami pesan dakwah dalam Pengajian Jum'at di Majelis Taklim Al-Mabrur, Baleendah, tidak terjadi secara mendadak. Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan psikologi komunikasi yang saling berkaitan, yaitu sensasi (penerimaan rangsangan oleh indera), atensi (pemusatan perhatian), dan interpretasi (pemaknaan pesan). Ketiga tahapan ini menjadi kunci utama yang menentukan sejauh mana materi agama dapat diserap, dihayati, hingga akhirnya diamalkan oleh para jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan Sensasi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah

Tahap paling awal dari pembentukan persepsi adalah sensasi. Menurut Deddy Mulyana, sensasi terjadi ketika alat indera manusia menangkap stimulasi atau rangsangan fisik dari lingkungan sekitar sebelum rangsangan tersebut diberi makna atau arti tertentu. Dalam konteks pengajian di Majelis Taklim Al-Mabrur, proses sensasi jamaah dianalisis menggunakan dua indikator utama dari teori Desiderato (Haloho, 2024), yaitu keberadaan objek yang teramati secara jelas dan kepastian fungsi alat indera jamaah.

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan objek yang diamati berada dalam kondisi yang sangat memadai. Rangsangan berupa suara penceramah (dai) tersalurkan dengan sangat jernih dan nyaring berkat adanya bantuan fasilitas pengeras suara (speaker). Hal ini membuat pesan vokal dapat berpindah dari dai ke jamaah tanpa mengalami hambatan yang berarti. Di samping rangsangan pendengaran, terdapat pula rangsangan penglihatan berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta penggunaan media papan tulis oleh dai. Kehadiran media papan tulis sangat membantu jamaah dalam mencatat dan menangkap poin-poin penting ceramah. Selain itu, kondisi fisik Masjid Al-Mabrur yang bersih, tenang, dan berada di lingkungan masyarakat yang agamis turut menciptakan suasana pengajian yang nyaman, tenteram, dan sakral.

Indikator kedua, yaitu kepastian alat indera, juga menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar informan jamaah perempuan berusia antara 40 hingga 57 tahun, di mana pada rentang usia tersebut fungsi pendengaran maupun penglihatan secara alami mulai mengalami penurunan. Namun, temuan lapangan membuktikan bahwa fungsi indera para jamaah tetap terjaga dengan baik. Hal ini terjadi karena kondisi fisik masjid dan kelengkapan fasilitas pengajian—seperti pengeras suara yang memadai dan tulisan di papan tulis yang jelas—berfungsi sebagai alat bantu yang menjaga ketajaman indera jamaah. Dengan demikian, seluruh rangsangan ceramah dapat ditangkap oleh indera jamaah secara utuh tanpa terganggu oleh kebisingan luar.

Proses penyerapan informasi lewat indera yang lancar ini sejalan dengan pesan dalam Surah Al-Mulk ayat 23. Ayat tersebut mengingatkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan pendengaran dan penglihatan agar manusia memanfaatkannya dengan baik untuk menyerap petunjuk dan kebenaran. Dalam pengajian di Majelis Taklim Al-Mabrur, fungsi pendengaran dan penglihatan jamaah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana awal untuk menyerap ilmu agama. Ketika seluruh rangsangan fisik berhasil ditangkap indera dengan jernih, maka jamaah memiliki modal awal yang sangat kuat untuk melangkah ke tahap berikutnya, yaitu pemusatan perhatian (atensi).

Pembahasan Atensi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah

Setelah pancaindera berhasil menangkap rangsangan, proses persepsi berlanjut ke tahap atensi. Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2007) menjelaskan bahwa atensi diikat melalui empat faktor penarik perhatian dari teori tersebut, yaitu gerakan, intensitas suara, kebaruan materi, dan perulangan.

Faktor gerakan yang tercermin dalam komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh, gestur tangan, serta perubahan ekspresi wajah di mimbar menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah. Penjiwaan dan dinamika gerakan di mimbar membuat pengajian tidak terasa kaku atau membosankan, sehingga pandangan mata jamaah terus tertuju ke depan. Kehadiran aspek visual ini dipadukan dengan faktor intensitas suara yang dominan di mana para jamaah duduk hening menyimak di dalam ruangan masjid yang tenang. Suara dai yang tegas dan lantang lewat mikrofon, didukung perubahan intonasi serta olah vokal, secara otomatis mengarahkan pikiran jamaah untuk terus mendengarkan kata demi kata yang disampaikan.

Selain penyampaian fisik dan vokal, aspek kebaruan materi (*novelty*) juga memegang peranan penting karena materi dakwah disajikan secara tidak monoton lewat topik-topik baru yang bervariasi setiap minggunya. Kebaruan tema ini menimbulkan rasa penasaran (*curiosity*) dan ketertarikan tinggi pada diri jamaah untuk menyimak isi ceramah lebih lanjut. Di sisi lain, dai secara bijak menerapkan faktor perulangan (*repetition*) dengan sering mengulang poin-poin atau garis besar materi yang penting. Teknik pengulangan ini sangat relevan dengan kondisi demografis jamaah yang didominasi oleh ibu-ibu berusia lanjut, sehingga membantu mereka mengingat kembali inti ceramah yang mungkin sempat terlewat.

Keterlibatan perhatian yang mendalam ini mencerminkan pesan dalam Surah Qaf ayat 37 yang mengisyaratkan bahwa pesan-pesan keagamaan hanya akan memberikan dampak apabila pendengarnya tidak sekadar hadir secara fisik, melainkan juga memfokuskan pendengaran dan hatinya secara penuh (*syahid*). Melalui kombinasi gerakan, olah suara, kebaruan topik, dan pengulangan poin, strategi retorika dai terbukti berhasil menjaga konsentrasi jamaah tetap stabil dari awal hingga akhir ceramah.

Pembahasan Interpretasi Jamaah Perempuan terhadap Retorika Dakwah

Tahap akhir dan merupakan puncak dari proses persepsi adalah interpretasi, yaitu proses ketika jamaah mulai memberi arti, menafsirkan, dan memahami isi ceramah yang telah didengarnya. Untuk membedah tingkat pemahaman kognitif jamaah, penelitian ini menggunakan tiga tingkatan indikator dari teori Benjamin S. Bloom (Sari et al., 2022), yaitu penerjemahan (*translation*), pemaknaan (*interpretation*), dan penyimpulan (*extrapolation*).

Pada tingkat penerjemahan (*translation*), jamaah terbukti mampu mencerna dan mengubah kata-kata serta gaya bahasa ceramah menjadi pemahaman yang jelas di pikiran mereka, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan kebingungan atau salah paham. Pemahaman awal tersebut berlanjut pada tingkat pemaknaan (*interpretation*), di mana jamaah mulai menghubungkan isi ceramah dengan realitas kehidupan mereka. Pada tahap ini, para jamaah merasa bahwa materi ceramah yang dibawakan sangat cocok, relevan, dan menyentuh kebutuhan hidup mereka sehari-hari sebagai seorang ibu maupun anggota masyarakat.

Proses pemaknaan tersebut kemudian bermuara pada tingkat penyimpulan (*extrapolation*), yang merupakan tingkatan pemahaman tertinggi. Pada fase ini, jamaah tidak hanya paham, melainkan juga mampu menarik kesimpulan dan merumuskan langkah nyata dengan menyimpulkan bahwa inti dari retorika ceramah tersebut adalah dorongan untuk meningkatkan kesalehan sosial, seperti memperbanyak sedekah, serta kedisiplinan dalam ibadah ritual, seperti menjaga shalat tepat waktu.

Pemaknaan mendalam yang dicapai oleh jamaah ini sejalan dengan ajaran dalam Surah Al-A'raf ayat 179 yang mengingatkan pentingnya mengolah dan menggunakan potensi hati, mata, serta telinga untuk benar-benar memahami ajaran agama, bukan sekadar mendengar lalu melewatkannya begitu saja. Di Majelis Taklim Al-Mabrur, retorika dakwah dapat terbukti berhasil melampaui proses mendengar biasa dan sukses menembus tingkat pemaknaan yang mendorong perubahan sikap jamaah dari sekadar pendengar pasif menjadi pelaku aktif dari ajaran agama.

D. Kesimpulan

Majelis Taklim Al-Mabrur Baleendah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperluas silaturahmi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah, khususnya bagi jamaah perempuan. Keberhasilan penyampaian pesan dakwah di majelis taklim ini tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada kemampuan retorika dai dalam mengelola bahasa, vokal, gestur, dan media pendukung. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus menganalisis persepsi jamaah perempuan terhadap retorika dakwah dai dalam Pengajian Jum'at melalui pendekatan psikologi komunikasi Deddy Mulyana, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan pesan dakwah oleh jamaah perempuan berlangsung secara optimal pada seluruh tahapan persepsi. Pada tahap sensasi, indera jamaah menangkap rangsangan audio-visual secara jernih berkat penguatan suara, ekspresi dai, penggunaan papan tulis, dan suasana masjid yang kondusif. Pada tahap atensi, fokus jamaah berhasil diikat melalui gestur nonverbal, intensitas suara, kebaruan materi mingguan, serta pengulangan poin-poin penting yang sangat sesuai bagi jamaah berusia lanjut. Puncaknya pada tahap interpretasi, jamaah terbukti mampu menerjemahkan, memaknai, dan menyimpulkan materi ceramah hingga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperbanyak sedekah dan menjaga shalat tepat waktu.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Chairiawaty, Dra., Dipl. Tesol., M.Si. dan Muhammad Fauzi Arif, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penelitian ini hingga selesai, kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, kepada kedua orang tua penulis atas doa dan dukungannya, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

Alvi Fadlillah, & M. Sholeh, N. S. (2023). Pola Dakwah Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Nagreg dalam Peningkatan Kesadaran Shadaqah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 23–28. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2068>

Amin, S. M. (2021). *Ilmu dakwah*. Amzah.

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asti Nuraeni, & Ida Afidah. (2024). Retorika Dakwah Dr. Aisah Dahlan dalam Video “Perbedaan Persepsi Pria dan Wanita.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5223>
- Astriani, K., Effendi, R., & Suhendi, H. (2018). Efektivitas Pengajian Sabtu dalam Pembinaan Keberagamaan Jamaah di Masjid Al-Ukhuwwah Kota Bandung. *Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 2016.
- Azizah Kurniawaty, K. F. A. (2022). RETORIKA DAKWAH DALAM KEGIATAN MUHADHARAH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN AL-HASAN. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2, 332–345.
- Chaerul Sopyan. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 53–58. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3910>
- Haloho, M. D. (2024). *Sensasi dan Persepsi Pemakai Baju Thrifting (Monza) pada Komunitas Tiktok@Tokoray_Medan*.
- Lestari, D. P., & Yusri, F. (2026). Analisis Kesulitan Manajemen Waktu Mahasiswa Semester 6 dalam Menghadapi Tuntutan Akademik dan Kegiatan Lapangan. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(3), 1288–1302.
- Muhammad Marsal. (2024). Peran Media WhatsApp Group Masjid Al-Ukhuwwah dalam Penyebaran Dakwah Islam untuk Masyarakat Ciganitri. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 59–66. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3929>
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*.
- Nur, D. M. (2011). Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya. *Wardah*, 12(2), 135–141.
- Rahmat, J. (2021). Majelis Taklim sebagai Lembaga Dakwah: Studi tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 12(1), 50–74.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*.
- Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara. *Sonjaya*, S.
- Santi Dianah, & Sausan M. Sholeh. (2022). Analisis Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Firdaus dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1215>

Sari, A. S. L., Pramesti, C., Suryanti, S., & Sidik, R. S. R. (2022). Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis. *Jurnal Numeracy*, 9(2), 80.